

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kebutuhan pokok dasar individu manusia adalah olahraga, karena olahraga merupakan salah satu aktivitas fisik tiap manusia yang bermanfaat untuk pembentukan manusia seutuhnya yang sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki mental yang baik (Yazid et al., 2016). Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada Pasal 17 Bab VI menyebutkan bahwa ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan (a) olahraga pendidikan, (b) olahraga rekreasi, (c) olahraga prestasi. Berdasarkan ruang lingkup olahraga tersebut, terdapat salah satu jenis dari cabang olahraga prestasi yakni Futsal.

Di Negara Indonesia cabang olahraga permainan seperti futsal sudah berkembang pesat dan terkenal di seluruh bagian penjuru negeri sedekade ini, dan tentunya juga populer di negara seluruh dunia (Rosita et al., 2019). Aktivitas olahraga permainan futsal banyak sekali dimainkan oleh orang – orang diseluruh dunia baik yang berada di pusat kota maupun di pedalaman desa (Travassos et al., 2012). Antusiasme dan euforia olahraga permainan futsal yang sangat tinggi diperlihatkan oleh semua kalangan orang terhadap olahraga futsal, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa (Yusuf et al., 2018). Bahkan dalam dua dekade terakhir popularitas olahraga permainan futsal berkembang sangat pesat sekai hingga menjadi olahraga yang banyak ditonton oleh pemirsa via televisi (Benvenuti et al., 2010). Di Negara Indonesia tiap *weekend* sering kita lihat di televisi swasta menayangkan pertandingan olahraga futsal dari klub maupun Timnas Indonesia. Tercatat untuk tahun 2019 ada 15 pemusatan dan pertandingan Klub dan Timnas yang disiarkan langsung di televisi per Oktober 2019 (Maulana, 2019).

Futsal adalah olahraga adaptasi dari permainan sepakbola versi kecil yang dimainkan di dalam ruangan (Lhaksana, 2011). Futsal atau sepakbola dalam ruangan lima melawan lima, adalah olahraga permainan dengan 30 juta pemain yang tersebar lebih di 100 negara di dunia (Dogramaci et al., 2015). Perbedaan antara futsal dengan sepakbola adalah jumlah pemain 5 melawan 5, standar waktu pertandingan 2 x 20 menit, dan ukuran lapangan standar yakni 40 x 20 meter

(Doğramacı & Watsford, 2006). Futsal biasanya dimainkan didalam arena ruangan yang terbuat dari rumput sintetis maupun buatan (Ismail et al., 2014).

Ketika berbicara tentang pertandingan olahraga futsal tentu juga tak lupa sebuah komponen penting dalam sebuah pertandingan, yakni panitia, petugas keamanan, suporter, kedua tim, ofisial, dan perangkat pertandingan yakni wasit (Yusuf et al., 2018). Wasit adalah pengatur pertandingan dan pemimpin pertandingan supaya berjalan cemerlang, aman, dan tertib (Mudian, 2015). Wasit bertanggung jawab terhadap semua peraturan permainan dan menuntut semua pemain di lapangan untuk mematuhi peraturan (Reilly & Gregson, 2006). Pada saat memimpin pertandingan faktor psikologis yang dirasakan adalah faktor kecemasan dan kepercayaan diri (Stulp et al., 2012). Salah satu subjek psikologis yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dapat berpengaruh dalam kompetisi olahraga dengan cukup jelas adalah kecemasan. Kecemasan adalah salah satu masalah yang dimiliki oleh wasit. Banyak teknik baik secara umum dan subjektif untuk mengatasi kecemasan harus dimiliki oleh seorang wasit. Faktanya dalam memimpin kompetisi olahraga yang kompetitif kecemasan adalah salah satu factor yang berkembang. Salah satu bentuk dari kecemasan yang terdapat dalam kompetisi kompetitif adalah kerumunan para supporter atau penggemar (Hoseini et al., 2011; Julian et al., 2019). Kecemasan yang dialami oleh wasit sepanjang memimpin pertandingan dapat dipengaruhi oleh kesadaran dalam diri sendiri dan gaya coping selama pertandingan (Salehi & Mohseni, 2018). Tingkat kecemasan yang rendah harus dimiliki oleh seorang wasit, dan jika wasit memiliki kecemasan yang tinggi seorang wasit harus bisa mengendalikannya tanpa terkecuali.

Wasit professional harus bersikap secara netral di lapangan dan menjalankan peraturan permainan dengan sebaik – baiknya (McKercher et al., 2007). Maka dari itu seorang wasit yang baik harus memiliki aspek/kriteria antara lain sehat jasmani dan rohani, mempunyai sikap adil dan objektif dalam memutuskan keputusan, mengerti dan menguasai peraturan perwasitan, menguasai isyarat – isyarat perwasitan (Syahroni et al., 2016). Salah satu contoh aspek/kriteria wasit yang baik yaitu sehat jasmani dan rohani dengan contohnya yaitu konsentrasi, karena menurut (Lestari et al., 2013) konsentrasi termasuk kedalam kesehatan jasmani dan rohani karena berhubungan untuk mempengaruhi kognitif dan proses mengingat.

Konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengeluarkan usaha mental pada apa yang paling penting pada situasi tertentu (Komarudin, 2013). Terlebih pada wasit diharapkan untuk menjaga konsentrasi dalam membuat keputusan yang cepat dalam insiden pelanggaran (Reilly & Gregson, 2006). Konsentrasi menjadi salah satu faktor penting untuk wasit selama memimpin pertandingan. Pada suatu kasus yang dikutip dari berita online pada pertandingan Manchester United vs Arsenal, asisten wasit Scott Ledger kehilangan konsentrasi ketika memutuskan menganulir gol dari Arsenal, ia mengangkat bendera menganggap bahwa Aubameyang saat itu berada dalam posisi offside. Namun pada akhirnya setelah wasit utama merujuk pada VAR dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan asisten wasit. Bahwa melihat jelas – jelas posisi Aubameyang saat itu onside, dan akhirnya memutuskan untuk mensahkan gol untuk Arsenal. Dikutip dari *Daily Mail*, Wasit Mark Clattenburg mengungkapkan *"Keputusan memutuskan Aubameyang offside adalah keputusan yang sangat buruk dari asisten wasit Scott Ledger, yang jelas-jelas dalam posisi segaris dan mungkin kehilangan konsentrasi,"* Peristiwa tersebut akhirnya menjadi pembahasan oleh para wasit di media Inggris, mereka berpendapat bahwa Scott Ledger harus kembali lebih fokus dalam mengambil keputusan yang vital (CNN Indonesia, 2019). Tentu juga dengan pemahaman kognitif yang tinggi terhadap peraturan pertandingan yang baik dan benar, sehingga wasit pun dapat melaksanakan/menjalankan pertandingan dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab.

Dalam (Alavije et al., 2014) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kinerja wasit dalam memimpin pertandingan di dalam lapangan. Selanjutnya dilain sisi wasit tentu harus mempunyai mental dan motivasi yang luar biasa sepanjang memimpin pertandingan. Dan juga wasit harus memiliki tingkat kecemasan yang rendah, jika wasit mempunyai kecemasan sang wasit harus bisa mengendalikannya secara baik. Pada penelitian (Papanikolaou et al., 2020) menyatakan bahwa wasit perempuan menunjukkan hasil kecemasan kognitif dan somatik yang lebih besar daripada wasit laki – laki. Kecemasan dalam diri seorang wasit dapat diperoleh oleh semua wasit tanpa terkecuali. (Jannah, 2017) Kondisi psikologis seseorang yang tidak baik selama pertandingan dapat berdampak pada kecemasan untuk menjadi acuan yang menghambat konsentrasi. Menurut penelitian

(Hoseini et al., 2011) tidak adanya hubungan antara kecemasan sebelum dan sesudah bertanding dengan konsentrasi pada pertandingan yang berintensitas tinggi. Sedangkan menurut (Komarudin, 2013;Loehr, 1986) wasit sepakbola yang mempunyai ketegangan dan kecemasan maka akan merasakan ketegangan otot, hilangnya konsentrasi, keadaan mental, maupun performanya yang menurun, akan tetapi pada penelitian ini belum diteliti pada wasit futsal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas dan belum adanya data dan fakta mengenai hubungan kecemasan terhadap konsentrasi pada wasit futsal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan konsentrasi terhadap kecemasan pada wasit futsal. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan atau pembelajaran untuk seorang wasit futsal dan serta untuk penelitian di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin mengangkat masalah yakni apakah terdapat hubungan kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca dapat memberikan informasi bagi para wasit futsal di Indonesia dan pembaca agar memberikan pengetahuan bagaimana konsentrasi pada saat memimpin pertandingan itu sangat penting.

- 2) Manfaat praktik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi para wasit untuk media pembelajaran dan pengetahuan terhadap konsentrasi saat memimpin pertandingan.
- 3) Manfaat kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan konsentrasi saat memimpin pertandingan pada wasit futsal.
- 4) Manfaat dari isu serta sosial, dapat memberikan informasi pada semua pihak mengenai hubungan kecemasan dengan konsentrasi saat memimpin pertandingan pada wasit futsal. Sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi perangkat pertandingan lainnya.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I yang berisi dengan alasan tentang latar belakang penulis mengambil judul penelitian “Hubungan Kecemasan Dengan Konsentrasi Pada Wasit Futsal” dengan rumusan masalah, apakah terdapat hubungan kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal? dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal. Untuk manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis, manfaat praktik, manfaat kebijakan, dan manfaat dari isu serta sosial.

Bab II menerangkan hal – hal mengenai teori-teori dalam futsal, wasit, kecemasan, dan konsentrasi. Serta dalam bab ini juga peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian.

Bab III menggambarkan tentang metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah wasit futsal level 3,2, dan 1 yang berada di Provinsi Jawa Barat yang dinaungi oleh Asosiasi Provinsi PSSI Jawa Barat . Teknik dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan cluster random sampling. Prosedur penelitian dengan cara yang pertama adalah menentukan masalah, menentukan design penelitian, menentukan populasi, mencari sample, mengambil data, menganalisis data, lalu menarik kesimpulan. Sedangkan analisis data menggunakan korelasi.

Bab IV berisikan temuan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal.

Bab V menjelaskan mengenai tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian ini. Penelitian ini berisi tentang hubungan kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan konsentrasi pada wasit futsal. Selanjutnya dengan adanya implikasi dan rekomendasi dari peneliti dapat memudahkan penelitian selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini. Supaya dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik dengan memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian kali ini.